

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara yang dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik, pendekatan yang berupaya memberikan tuntunan langkah agar sesuai dengan konsep ilmiah (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Pembelajaran masa kini sesuai Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Kemendikbud (2013) dalam Sugiyarti, dkk (2018) menyampaikan bahwa Kurikulum 2013 dapat membentuk pribadi Indonesia yang kreatif dan inovatif mengacu pada penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seluruhnya terjalin dalam integrasi. Secara prinsip dikenal dengan istilah empat pilar pendidikan yang terdiri atas *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Penerapan pilar tersebut akan mengantarkan peserta didik menuju pada pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Pendekatan saintifik berupaya memberikan pengertian kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan pembelajaran secara ilmiah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peserta didik dalam proses belajar agar mencari pengetahuan dari berbagai sumber melalui aktivitas/langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan. Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjabarkan keterkaitan langkah pembelajaran pendekatan saintifik dengan kegiatan

pembelajaran dan kompetensi yang dikembangkan. Adapun secara rinci disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Keterkaitan Langkah, Kegiatan, dan Kompetensi Belajar

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat	Melatih ketelatenan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/mengolah informasi	- Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	mengumpulkan informasi - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	deduktif dalam menyimpulkan
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Langkah pada pendekatan saintifik tidak mesti berurutan, tetapi secara pelaksanaan masing-masing langkah akan membantu konstruksi pengetahuan. Khusus langkah ketiga dan seterusnya agar dilaksanakan secara runut, tujuan langkah ilmiah untuk mengupayakan ada ruang guna optimalisasi kecerdasan peserta didik. Peserta didik berupaya untuk dapat membangun pengetahuan secara mandiri yang selanjutnya dapat mengasah pemahaman dan keterampilan. Guru sebagai pendidik hendaknya menjadi fasilitator dan memberikan *follow up* terhadap hal yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Pendidikan saintifik secara konseptual mengarah pada paradigma pendidikan yang humanis yakni melalui pendidikan ada

ruang memadai yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Arti lainnya peserta didik tidak hanya sebagai objek dalam proses pembelajaran melainkan sebagai subjek aktif. Hal ini akan berupaya mendukung perkembangan karakter, *skill*, serta kemampuan kognitif peserta didik.

2.1.2 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Fatimah dan Kartika (2013) menyampaikan bahwa IPA diyakini dan dipahami sebagai pengetahuan yang hadir dan berkembang melalui langkah-langkah pengamatan, adanya susunan persoalan, rumusan hipotesis, hipotesis diuji dengan percobaan, kesimpulan, dilanjutkan dengan penemuan konsep. Hal ini membuat IPA dapat menanamkan nilai-nilai 1) keterampilan berpikir yang runut dan sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah, 2) kecakapan dalam observasi didukung dengan alat percobaan guna menyelesaikan persoalan 3) memiliki jiwa riset (sikap ilmiah) yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan.

IPA merupakan ilmu yang mengungkap serangkaian gejala baik pada benda hidup maupun mati. Sesungguhnya, IPA diperoleh dari observasi dan proses percobaan terhadap gejala yang ada di bumi, artinya tidak langsung hadir sebagai pemikiran manusia (Kumala, 2016). Menurut Kristyowati (2018) IPA didefinisikan sebagai suatu kelompok pengetahuan yang disajikan secara runut dan sistematis dapat berbentuk konsep, teori, prinsip, dan hukum. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat ditarik pengertian bahwa IPA adalah ilmu yang fokus mempelajari alam beserta isinya termasuk rangkaian kejadian. IPA erat kaitannya dengan upaya menelusuri mengenai alam secara runut sehingga IPA tidak hanya kumpulan dari pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga sebagai penemuan.

Menurut BSNP (2013) tujuan pembelajaran IPA antara lain:

1. Mendapatkan keyakinan terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman konsep IPA sehingga dapat berguna dalam keseharian hidup.
3. Mengeksplorasi rasa ingin tahu, karakter positif, dan pemaknaan bahwa IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat sangat erat hubungannya satu sama lain.
4. Mengembangkan keterampilan dalam berproses untuk dapat mengamati alam sekitar sekaligus memecahkan berbagai persoalan serta mampu mengambil keputusan.
5. Mengupayakan adanya peningkatan kesadaran untuk turut memelihara, menjaga, dan melestarikan alam dan lingkungan.
6. Mengupayakan adanya peningkatan kesadaran guna mengapresiasi alam dan keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Mendapatkan bekal pengetahuan dasar, konsep, dan keterampilan IPA sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Suryanti, dkk (2013) mengungkapkan bahwa IPA pada hakikatnya terdiri dari tiga dimensi yakni proses, produk, dan sikap ilmiah. IPA dipandang sebagai proses artinya mampu mengungkapkan cara kerja untuk menghasilkan produk. Proses ini dimaknai sebagai proses ilmiah atau sering diistilahkan dengan keterampilan proses IPA. Menurut Kumala (2016) keterampilan proses IPA digolongkan menjadi dua yakni keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan keterampilan proses dasar IPA. Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan proses

karena struktur kognitif IPA pada jenjang SD tidak dapat dibandingkan pada struktur kognitif jenjang lainnya, masing-masing memiliki karakteristik. Suryanti, dkk (2013) menambahkan keterampilan proses dasar aktivitasnya meliputi pengamatan, pengklasifikasian, pengukuran, pengomunikasian, penginterpretasian data, prediksi, penggunaan alat, percobaan, dan penyimpulan. Keterampilan proses IPA terintegrasi mencakup perumusan masalah, pengidentifikasian variabel, pendeskripsian hubungan variabel, pengendalian variabel secara operasional, penyajian data, perumusan hipotesis, perancangan penelitian, dan percobaan.

Mengacu pada paparan di atas maka dapat diambil poin penting bahwa pembelajaran IPA fokus menelisik proses belajar peserta didik dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. IPA juga menyertakan keaktifan peserta didik baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertumpu pada upaya agar siswa belajar dengan upaya membangun pengetahuan terhadap pengetahuan yang dipelajari berdasarkan apa yang dihadapi, tidak hanya menerima sesuatu dengan apa adanya. BSNP (2020) menyatakan IPA pada SD fokus pada penekanan interaksi antara peserta didik dengan alam sekitar. Hal ini berarti tema atau topik penting pada semua kelas di SD khususnya yang berkaitan dengan lingkungan perlu diperkenalkan kepada peserta didik. BSNP membagi fokus pembelajaran pada jenjang SD menjadi tingkat 1 (kelas 1-3) dan tingkat 2 (kelas 4-6). IPA di SD hendaknya dilaksanakan dengan mengenalkan dan mengamati alam sekitar, makhluk hidup, perubahan sifat dan wujud benda, bahan penyusun benda, dan kesehatan. Akumulasi pengetahuan tentang keterampilan dan sikap wajib sejak dini ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik mulai dilatih untuk

mempertajam keterampilan berpikir kritis, menganalisa problematika, mengomunikasikan, sekaligus penyajian dalam berbagai media.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dapat dijabarkan muatan IPA di SD sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi IPA SD

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin melalui IPA - Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar - Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra - Menceritakan hasil pengamatan IPA dengan bahasa yang jelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Tubuh dan panca indra - Tumbuhan dan hewan - Sifat dan wujud benda-benda sekitar - Alam semesta dan kenampakannya
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin melalui IPA - Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar - Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra dan alat sederhana - Mencatat dan menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar secara sederhana - Melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara sederhana - Mendeskripsikan konsep IPA berdasarkan hasil pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan - Daur hidup makhluk hidup - Perkembangbiakan tanaman - Wujud benda - Gaya dan gerak - Bentuk dan sumber energi dan energi alternatif - Rupa bumi dan perubahannya - Lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam - Iklim dan cuaca
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin, dan tanggungjawab melalui IPA - Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Rangka dan organ tubuh manusia dan hewan - Makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem - Perkembangan makhluk hidup - Penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra dan alat sederhana - Menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar dalam bentuk tabel atau grafik - Membuat kesimpulan dan melaporkan hasil pengamatan alam secara lisan dan tulisan secara sederhana - Menjelaskan konsep dan prinsip IPA 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan dan system pernafasan manusia - Perubahan dan sifat benda - Hantaran panas, listrik, dan magnet - Tata surya - Campuran dan larutan

2.1.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

2.1.3.1 Pengertian LKPD

Menurut Kristyowati (2018), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah suatu sarana pembelajaran baik berupa media maupun sumber belajar yang memuat panduan dan materi pelajaran untuk dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri dalam upaya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap. Sari, dkk (2020) mengungkapkan bahwa LKPD adalah lembaran yang memuat pedoman bagi peserta didik untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang teristem dalam suatu pembelajaran. Menurut Majid (2011) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan kumpulan lembaran yang memuat tugas peserta didik. Kumpulan lembaran ini juga memuat petunjuk dan langkah untuk penyelesaian tugas guna meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan beberapa deskripsi tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa LKPD adalah perangkat pembelajaran berupa lembaran-lembaran yang berisi petunjuk, ringkasan materi, dan berbagai tugas untuk menuntun dan mempermudah langkah peserta didik agar dapat mencapai kompetensi sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.3.2 Fungsi dan Tujuan LKPD

Menurut Prastowo (2016) adapun fungsi dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sebagai berikut.

- 1) sebagai bahan ajar yang dapat lebih mengutamakan peran peserta didik daripada pendidik;
- 2) sebagai bahan ajar yang berupaya untuk membantu peserta didik agar lebih mudah memahami pelajaran;
- 3) sebagai bahan ajar yang padat dan lugas serta dilengkapi berbagai tugas untuk sarana berlatih; serta
- 4) membantu peserta didik lebih mudah dalam membangun pengetahuan.

Lebih lanjut disampaikan bahwa tujuan LKPD mencakup empat poin yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) menyajikan bahan ajar yang mengupayakan adanya interaksi antara peserta didik dengan materi yang dipelajari;
- 2) menyajikan berbagai rangkaian tugas dan langkah kerja untuk mempermudah penguasaan materi;
- 3) melatih kemandirian belajar peserta didik; dan
- 4) berupaya memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

2.1.3.3 Unsur-Unsur LKPD sebagai Bahan Ajar

Diknas (2004) menyampaikan bahwa kegunaan LKPD dalam aktivitas belajar berupaya membantu pendidik untuk merangsang peserta didik sehingga aktif dalam materi yang dibahas. Berdasarkan aspek struktur, LKPD sesungguhnya lebih ringkas daripada modul namun lebih padat daripada buku. LKPD tersusun dari enam unsur yaitu judul, tuntunan belajar, materi, berbagai informasi

pendukung, tugas dan/atau langkah kerja, serta penilaian. Berdasarkan format, LKPD terdiri dari minimal 8 unsur yaitu judul, kompetensi dasar, waktu, alat dan bahan, materi ringkas, langkah kerja, rangkaian tugas, dan laporan.

2.1.3.4 Macam-Macam Bentuk LKPD

LKPD dalam penyusunannya berdasarkan materi dan tugas yang dikemas untuk suatu tujuan mengingat terdapat berbagai karakteristik maksud dan tujuan dalam perwujudan materi pada LKPD. Hal ini berimplikasi pada adanya berbagai bentuk LKPD (Prastowo, 2016). Adapun berbagai bentuk LKPD tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) LKPD yang berupaya menolong peserta didik dalam penemuan konsep. Paham konstruktivisme bermakna bahwa seorang yang belajar aktif ketika dapat mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dalam otaknya. Upaya terapan konstruksi pengetahuan di kelas dengan cara memberikan pelajaran yang dituangkan dalam LKPD. Adapun ciri-cirinya adalah mengedepankan fenomena yang konkret, mudah dimengerti, dan yang terpenting masih dalam koridor materi yang dipelajari. Mengacu pada pengamatan tersebut, peserta didik dirangsang agar dapat membangun pengetahuan secara mandiri.
- 2) LKPD yang berupaya menolong peserta didik dalam penerapan dan pengintegrasian konsep yang ditemukan. Jika ada penemuan konsep yang berhasil ditemukan oleh peserta didik maka selanjutnya perlu dilatih untuk dapat diterapkan dalam keseharian.
- 3) LKPD yang berupaya sebagai penuntun belajar. Penuntun belajar memuat pertanyaan dan/atau isian dengan catatan jawaban tersebut ada pada buku pelajaran. Artinya peserta didik akan mampu menjawab LKPD setelah tuntas

membaca buku. Tujuan utama LKPD berupaya menolong peserta didik tidak menghafal materi tetapi memahami secara utuh, biasanya dapat digunakan saat keperluan remedial.

- 4) LKPD yang berperan sebagai penguatan. LKPD ini diberikan setelah peserta didik mempelajari materi tertentu. Materi pembelajaran pada LKPD dikemas agar fokus pada pendalaman serta penerapan berbagai materi yang diperoleh dalam buku pelajaran. LKPD ini juga ideal untuk dapat dimanfaatkan sebagai media pengayaan bagi peserta didik.
- 5) LKPD berupaya sebagai penuntun praktikum. Berbagai penuntun praktikum dirangkum menjadi satu sehingga konten LKPD ini juga memuat petunjuk.

2.1.3.5 Langkah-Langkah Aplikatif Membuat LKPD

LKPD yang kreatif dan inovatif berupaya untuk membangun pembelajaran agar menjadi semakin bermakna. Hal ini berupaya membuat peserta didik termotivasi membuka halaman satu persatu sekaligus akan kecanduan untuk belajar. Menurut Diknas (2004) berikut adalah tahapan pembuatan LKPD

- 1) Melaksanakan analisis kurikulum. Analisis kurikulum adalah tahapan pertama dalam pembuatan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menganalisis berbagai materi yang memerlukan LKPD. Tahapan analisis dilakukan melalui pencermatan materi pokok, aktivitas belajar, dan pembelajaran yang akan disampaikan. Dilanjutkan dengan pencermatan kompetensi wajib peserta didik.
- 2) Memetakan keperluan LKPD. Peta keperluan LKPD ditujukan untuk memahami jumlah LKPD yang wajib ditulis dan melihat urutan. Urutan LKPD sangat diperlukan untuk memprioritaskan penulisan.

- 3) Menyusun judul LKPD. Judul ditentukan atas dasar kompetensi dasar, materi, atau pengalaman belajar dalam kurikulum. Biasanya satu KD dapat dijadikan satu judul dengan catatan materi tersebut tidak terlalu padat. Besaran KD dapat dicermati melalui penguraian materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi tersebut dapat dijadikan satu judul LKPD, jika lebih dari 4 MP maka perlu dipecah.
- 4) Penulisan LKPD. Ada empat langkah yang perlu ditempuh untuk menyusun LKPD. *Pertama*, menentukan KD, guna menentukan KD dapat dilaksanakan dengan mencari langsung pada kurikulum yang digunakan. *Kedua*, merumuskan alat penilaian, penilaian dilaksanakan pada proses kerja dan pekerjaan peserta didik. Pola yang digunakan adalah kompetensi, penilaian mengacu pada pemahaman kompetensi, alat yang digunakan untuk menilai adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP). *Ketiga*, penyusunan materi, materi LKPD bersesuaian dengan KD yang menjadi tujuan capaian. Materi ini berupa kumpulan informasi, gambar dan/atau suatu ruang lingkup isi yang dipelajari. Materi dapat diambil melalui berbagai acuan dapat dari buku, majalah, sumber *online*, artikel pada jurnal, dan lain sebagainya. *Keempat*, memastikan struktur LKPD, langkah ini sebagai pamaripurna dalam pembuatan LKPD. Secara umum LKPD terdiri dari enam komponen, yakni judul, penuntun belajar, tujuan kompetensi, dukungan informasi, tugas dan latihan, tahapan kerja, serta penilaian. Saat menuliskan LKPD, seluruh komponen ini wajib ada.

2.1.3.6 Syarat Penyusunan LKPD

Rahayuningsih, dkk (2018) LKPD dikembangkan mengikuti syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. Syarat didaktik adalah syarat yang mengedepankan pola

pembelajaran yang efisien dan efektif. Syarat konstruktif mencakup tata Bahasa, kalimat, dan kesukaran. Syarat teknis adalah syarat mengenai visual dan tampilan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Prastowo (2016) adalah sebagai berikut.

1) Syarat Didaktik

Syarat didaktik artinya suatu LKPD wajib mengikuti pola pembelajaran yang efektif dan efisien yakni meyakini bahwa setiap individu tidak sama sehingga LKPD yang bagus adalah yang digunakan secara merata oleh peserta didik baik yang responnya cepat maupun yang responnya lamban. LKPD berfungsi memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, memiliki variasi rangsangan, serta pengembangan kualitas komunikasi, emosi, dan tata etika peserta didik. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, struktur kalimat agar jelas, tata urutan disesuaikan agar lazim, pertanyaan semestinya tidak terlalu terbuka. Buku sumber yang digunakan hanya yang sesuai dan memungkinkan dibaca oleh peserta didik, ruang kerja yang disediakan agar dapat leluasa menulis dan menggambar, kalimat yang digunakan agar pendek dan sederhana. LKPD sebaiknya menggunakan lebih banyak visual daripada tulisan. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengerti tuntutan wajib pada LKPD, tujuan belajar semestinya memberikan manfaat dan dapat mendorong hadirnya semangat. LKPD juga dilengkapi identitas guna mempermudah proses administrasi.

2) Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat yang berhubungan dengan tata bahasa, kalimat, kosa kata, tahap kesukaran, dan kemudahan dalam menangkap isi yang disampaikan sehingga peserta didik paham.

3) Syarat Teknis

- a. Huruf yang digunakan adalah huruf cetak bukan huruf latin dan bukan huruf romawi, sebaiknya ukuran huruf diperbesar dan ditebalkan, hindari menggunakan huruf biasa yang digaris bawah, hindari penggunaan kata dalam satu baris yang melebihi 10 kata, sebaiknya ada perbedaan kolom antara instruksi dan kolom jawaban peserta didik, komparasi antara ukuran huruf dan gambar sebaiknya diatur agar serasi dan harmoni.
- b. Penggunaan gambar sebaiknya *to the point* agar dapat memberikan visualiasi yang efektif dan mudah dipahami oleh pengguna. Gambar diupayakan agar memuat konten yang jelas dengan makna yang utuh.
- c. LKPD yang menarik pertama kali ditinjau dari sisi tampilan. LKPD yang hanya dipenuhi oleh kata-kata cenderung mengurangi minat peserta didik untuk membukanya apalagi dibarengi dengan rentetan pertanyaan. Hal ini membuat peserta didik menjadi bosan. Jika hanya ditampilkan gambar maka makna isinya akan pudar, sebaiknya perpaduan antara gambar dan tulisan diupayakan agar disajikan secara seimbang dan proporsional.

2.1.4 *Tri Hita Karana*

2.1.4.1 Pengertian *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana bersumber dari untaian kata *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera dan/atau bahagia, dan *Karana* berarti penyebab. *Tri Hita Karana* berarti tiga rangkaian hubungan yang harmonis menuju kebahagiaan atau kesejahteraan. Bagian dari *Tri Hita Karana* meliputi keharmonisan dengan Tuhan (*Parhyangan*), keharmonisan dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan keharmonisan dengan

lingkungan (*Palemahan*) (Sarwadana, 2016). Wiana (2007) memaparkan bahwa *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti bahagia, dan *Karana* berarti penyebab, sehingga dapat dimaknai bahwa *Tri Hita Karana* artinya tiga penyebab kebahagiaan. *Tri Hita Karana* meliputi *Parhyangan* sebagai media harmonis untuk mengoneksi diri dengan Tuhan, *Pawongan* sebagai media mengoneksi diri dengan sesama manusia, dan *Palemahan* sebagai media untuk mengoneksi diri dengan alam lingkungan.

Berdasarkan dua definisi tersebut maka dapat ditarik pengertian bahwa *Tri Hita Karana* merupakan tiga hal yang mengakibatkan terciptanya kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan tersebut bersumber dari hubungan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan yang harmoni antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang harmoni antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (*Palemahan*).

Dimensi *Parhyangan* dapat diaplikasi dengan melaksanakan rutinitas berdoa sebelum berkegiatan, sembahyang rutin, yoga, dan meditasi. Dimensi *Pawongan* dilaksanakan dengan pengendalian diri, diskusi kelompok, gotong royong, dan mengembangkan sikap tenggang rasa, empati, serta kepekaan sosial. Dimensi *Palemahan* dilaksanakan dengan upaya menjaga alam dan lingkungan sekitar. Aplikasi *Tri Hita Karana* dalam keseharian dapat meningkatkan kualitas karakter diri. Pendidikan sebagai faktor dasar untuk memperbaiki kualitas karakter diri. Akhir dari suatu pendidikan adalah berkarakter baik yakni menjadi orang yang bijak, bukan sekedar menjadi pintar karena orang yang pintar tidak menjamin menjadi bijak tetapi orang bijak biasanya pintar (Sarwadana, 2016).

Lebih lanjut dipaparkan oleh (Wiana, 2007) bahwa keharmonisan melalui Tri Hita Karana menghadirkan tiga zona kehidupan yakni zona rohani di *Parhyangan*, zona sosial di *Pawongan*, dan zona alam di *Palemahan*. *Parhyangan* perlu dipupuk untuk membina hubungan yang baik dan harmoni kepada Tuhan. *Pawongan* perlu dibina agar sesama manusia dapat saling menghormati, berempati, dan sungguh-sungguh melaksanakan berbagai kewajiban. *Palemahan* perlu ditata agar menghadirkan keharmonian dengan alam sekaligus dapat memberikan penghidupan pada dunia beserta isinya. Tiga zona hidup ini tetap perlu diperhatikan dan dijaga eksistensinya sehingga berlangsung secara berkesinambungan. Satu saja zona ini mengalami ketidakseimbangan, maka *Tri Hita Karana* akan tidak tercapai.

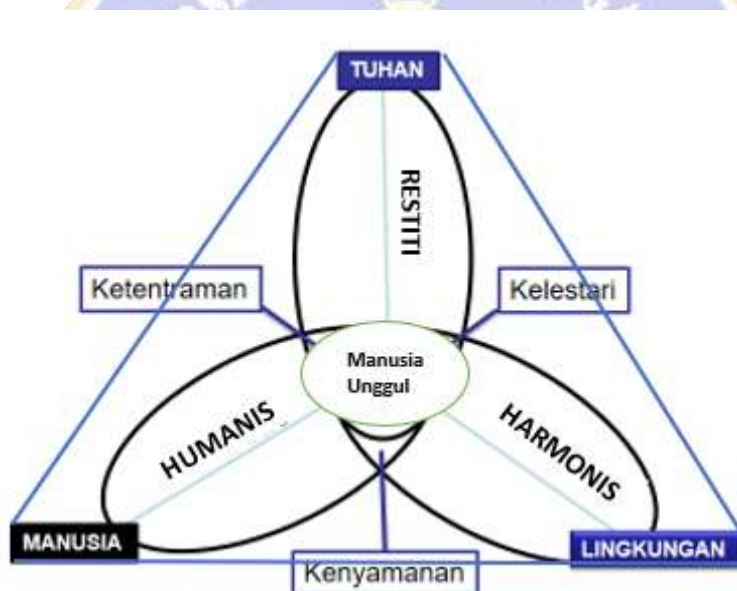
Tri Hita Karana sangat relevan diterapkan sebagai pondasi pendidikan. Hal ini didukung oleh Sriasih, dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa *Tri Hita Karana* sebagai *indigenous wisdom* masyarakat di Bali yang telah diakui UNESCO merupakan krista terhadap pola peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Falsafah ini ideal digunakan sebagai orientasi atau basis pendidikan di Indonesia untuk dapat membentengi diri dari derasnya dampak negatif globalisasi. Senada dengan Sudira (2014) bahwa *Tri Hita Karana* merupakan kearifan lokal Bali yang relevan dan fundamental diterapkan sebagai pondasi pendidikan.

2.1.4.2 Dimensi dan Indikator *Tri Hita Karana*

Tim LP3M Undiksha menjabarkan bahwa keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan akan memunculkan *rastiti* pada *Hyang Prama Wisesa* (ketakwaan), keimanan dan rasa syukur atas rahmat Tuhan, hal ini akan memunculkan ketentraman hati manusia dalam kehidupannya. Keharmonisan hubungan manusia dengan manusia dalam satu kehidupan masyarakat akan memunculkan interaksi

kemanusiaan yang *humanis*, saling tolong menolong dengan sesama dalam kehidupan sehingga mmunculkan kenyamanan hidup. Keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan akan membentuk lingkungan kehidupan yang harmoni yang memunculkan lingkungan yang lestari.

Pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* idealnya membangun kesadaran dan meningkatkan tanggung jawab dalam upaya mengembangkan potensi diri serta memfasilitasi berkembangnya pikiran, komunikasi, dan gerak. Modal ini hendaknya dikembangkan menjadi *lifeskill* melalui berbagai indria dan alat gerak pada tubuh. Optimalisasi potensi tersebut sangat penting dalam pengembangan kecerdasan belajar (*learning intelligent*) (Sudira, Tt).



Gambar 2.1 Visualisasi Konsep Tri Hita Karana

Sesuai gambar di atas dapat dideskripsikan untuk mengklarifikasi secara naratif kesepadanan dalam indikator yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dimensi *Parhyangan* memuat 3 indikator, yaitu a) bertakwa (rastiti) kepada Tuhan yang Maha Esa, b) memiliki moral dan etika yang baik dalam

mengerjakan berbagai tugas, c) menjunjung nilai kemanusiaan dengan tinggi dalam upaya melaksanakan tugas berdasarkan etika, moral, dan agama.

2. Dimensi *Pawongan* memuat 6 indikator, yaitu a) kehidupan yang humanis saling tolong menolong dengan sesama, b) berperan sebagai warga negara yang cinta tanah air dan berprinsip pada perdamaian dunia, c) dapat berkolaborasi serta peka dan peduli terhadap aktivitas masyarakat, d) menginternalisasi *value*, norma, dan etika akademik, e) menghargai variasi budaya, pandangan, kepercayaan/agama, serta temuan orang lain, dan f) berperan pada peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan kemajuan peradaban.
3. Dimensi *Palemahan* memuat 9 indikator, yaitu a) menjunjung tinggi lingkungan hidup yang harmoni, b) penegakan hukum serta semangat untuk mendahulukan kepentingan umum, c) berperan sebagai warga yang cinta tanah air, nasionalisme, dan bertanggungjawab, d) menghargai variasi budaya, pandangan, dan temuan asli orang lain, e) berperan dalam peningkatan mutu dan kemajuan peradaban mengacu pada falsafah pancasila, f) berkolaborasi serta mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap keadaan lingkungan dan masyarakat, g) taat hukum dan mengikuti segala ketentuan bermasyarakat dan bernegara, serta h) memaknai kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

2.1.4.3 Implementasi Tri Hita Karana dalam Pembelajaran

Menurut Sriasih, dkk (2019) langkah-langkah pengimplementasian Tri Hita Karana dalam pembelajaran sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 2.3 Langkah Implementasi Tri Hita Karana dalam Pembelajaran

Aspek	<i>Parhyangan</i>	<i>Pawongan</i>	<i>Palemahan</i>
Perencanaan	1. Memasukkan sikap religius dalam pe-	1. Memasukkan sikap sosial dalam penyusunan	1. Memasukkan sikap menghargai ling-

Aspek	<i>Parhyangan</i>	<i>Pawongan</i>	<i>Palemahan</i>
	nyusunan perangkat pembelajaran	perangkat pembelajaran	kungan dalam penyusunan perangkat pembelajaran
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan tempat sembahyang/ibadah yang berada di sekolah dengan melaksanakan persembahyangan sebelum mulai belajar 2. Kesadaran kepada Tuhan dengan cara melakukan doa bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran 3. Sikap hidup bersih jasmani rohani dengan cara menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan 4. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan dengan cara menghayati diri sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembelajaran dengan disiplin dan penuh tanggungjawab 2. Mendorong budaya belajar dengan menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis saling menghargai 3. Mendorong budaya berkarya dengan menghargai kreativitas, inovasi, dan produktivitas peserta didik 4. Mendorong budaya melayani dengan penuh keterbukaan, komunikasi yang efektif dan santun 5. Menyediakan ruang diskusi yang demokratis 6. Menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik melalui penyediaan sarana komunikasi 7. Mengembangkan rasa toleransi diantara peserta didik melalui kegiatan diskusi 8. Menyosialisasikan pentingnya kese- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian alam dengan mengimbau peserta didik menanam dan merawat tanaman 2. Pemeliharaan bangunan sekolah dengan cara mengajak peserta didik untuk menegur siswa yang mencorat-coret tembok 3. Pemeliharaan fasilitas sekolah dengan cara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya listrik 4. Menjaga kebersihan kelas dengan cara memerhatikan kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran 5. Membuang sampah pada tempatnya

Aspek	<i>Parhyangan</i>	<i>Pawongan</i>	<i>Palemahan</i>
		larasan pikiran, perkataan, dan tindakan dalam setiap aktivitas 9. Penerapan etika kesopanan yang nampak dari pola berpakaian dan pola rambut 10. Mentaati tata tertib untuk menghindari adanya kekerasan 11. Memberikan apresiasi dan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi 12. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan mencintai satu sama lain	
Evaluasi	1. Membangun kekuatan moral dan keteguhan mental melalui rasa syukur dan jujur dalam memberikan refleksi dalam pembelajaran	1. Memberikan umpan balik terhadap interaksi harmonis yang terjalin dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik	1. Memberikan umpan balik terhadap upaya pemeliharaan lingkungan sekolah dengan cara menjaga kelas tetap bersih sebelum maupun setelah pembelajaran

Integrasi filosofi *Tri Hita Karana* di sekolah sangat tepat untuk dijadikan dasar inovasi dalam peningkatan kualitas pendidikan yang bermutu untuk menjawab persoalan adanya penurunan *value* budaya guna berhasil menjadikan pendidikan memiliki ikon dan dapat berdaya saing. Penerapan konsep *Tri Hita*

Karana dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar peserta didik sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir, lebih mudah mengonstruksi makna atau informasi dari suatu peristiwa. Pembelajaran yang dikembangkan berbasis *Tri Hita Karana* mendukung pengembangan keterampilan peserta didik (Dewi *et al*, 2020).

2.1.5 Lembar Kerja Peserta Didik Berorientasi *Tri Hita Karana*

LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* didefinisikan sebagai LKPD yang di dalamnya memiliki muatan dimensi *Tri Hita Karana*, yakni *Parhyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan*. Dimensi *Parhyangan* mencakup kegiatan takwa kepada Tuhan melalui awalan/akhiran belajar dengan doa dan mengaitkan berbagai aktivitas dengan bersyukur terhadap keagungan Tuhan. Dimensi *Pawongan* mencakup berbagai aktivitas kerja kelompok, toleran, saling mengharga, dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dimensi *Palemahan* mencakup kegiatan pemanfaatan media lingkungan sekitar yang memiliki beberapa keuntungan antara lain: menghemat biaya karena pemanfaatan benda sekitar, pengalaman nyata peserta didik, kegiatan pembelajaran lebih konkrit tidak verbalistik, pembelajaran bersifat aplikatif, interaksi secara langsung sehingga arah pembelajaran komunikatif.

LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* sejalan dengan Kurikulum 2013 yang bermaksud untuk membangun suasana agar peserta didik dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Adanya pengetahuan yang terbangun secara mandiri menjadi cerminan terwujudnya paham konstruktivisme. LKPD berorientasi *Tri Hita Karana* sejatinya bertujuan pula untuk mewujudkan paham konstruktivis sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Rizqiyana dan Pujiati (2018)

mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada buku teks yang tersedia di sekolah tetapi perlu bahan ajar untuk menunjang dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Bahan ajar yang dapat diterapkan salah satunya adalah LKPD. Pendidik akan memiliki alternatif bahan ajar yang dapat digunakan di sisi lain peserta didik memperoleh pengalaman belajar dan mengerti berbagai tugas tertulis pada LKPD yang disiapkan. LKPD yang dirancang berbasis konstruktivisme dapat menarik minat siswa dalam mencermati suatu pelajaran.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan pada penelitian pengembangan LKPD ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Penelitian Regita C. Diah Pramesthi, Arief Rahman Hakim, dan Dyah Triwahyuningtyas (2020) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa LKPD IPA berbasis masalah mendapatkan skor 88,6% dengan kategori efektif sehingga sangat layak digunakan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengembangkan LKPD IPA di SD. Perbedaannya adalah pada penelitian ini mengembangkan LKPD IPA berbasis masalah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah LKPD berorientasi *Tri Hita Karana*.
2. Penelitian Reny Kristyowati (2018) yang berjudul Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Sekolah Dasar Berorientasi Lingkungan. Hasil yang diperoleh adalah LKPD IPA berorientasi lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran IPA membuat peserta didik tertarik dan menyenangkan. LKPD ini

dapat membuat peserta didik semakin aktif, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, mengupayakan peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas LKPD IPA di SD. Penelitian ini membahas mengenai LKPD IPA SD berorientasi lingkungan sementara itu penelitian yang akan dilaksanakan mengenai LKPD IPA SD berorientasi *Tri Hita Karana*.

3. Penelitian Kiki Pratama Rajagukguk, Elfi Lailan Syamita Lubis, dan Linda Mustika (2020) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Penelitian ini menciptakan produk dengan aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan sudah memenuhi kriteria dengan rerata 3,85 ada pada kategori sangat baik dan ada pada kriteria valid. Relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengembangkan LKPD IPA. Penelitian ini mengembangkan LKPD IPA berbasis *discovery learning* sementara itu penelitian yang akan dikembangkan adalah LKPD IPA berorientasi *Tri Hita Karana*.
4. Penelitian Khairur Amali, Yenni Kurniawati, dan Zulhiddah (2019) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. Hasil dari peneliitian ini adalah item isi ada pada kategori layak (76,67%), item model sains teknologi masyarakat ada pada kategori layak (80%), item format ada pada kategori sangat layak (82%), aspek bahasa ada pada kategori sangat layak (93%), dan aspek penyajian ada pada kategori sangat layak (82%). Persentase validasi 82,73% dengan kategori sangat layak sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran. Relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama

mengembangkan LKPD IPA di SD. Penelitian ini mengembangkan LKPD IPA di SD berbasis sains teknologi masyarakat sementara itu penelitian yang akan dilaksanakan akan mengembangkan LKPD IPA di SD berorientasi *Tri Hita Karana*.

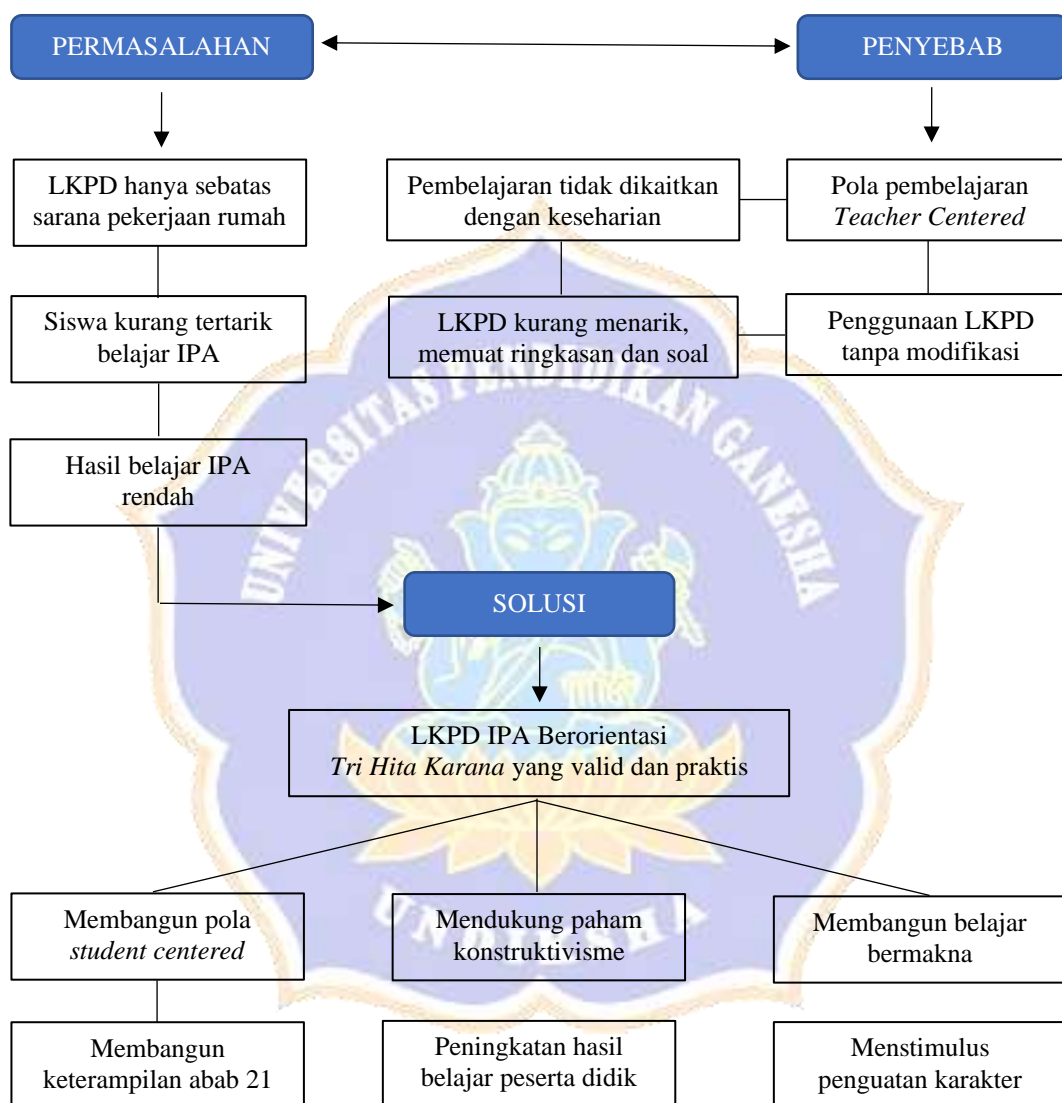
5. Penelitian Chintia Tri Noprinda dan Sofyan M. Soleh (2019) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Validasi ahli materi mengungkapkan aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan penilaian HOTS mendapatkan kriteria sangat baik. Validasi ahli media pada ukuran LKPD, disain cover LKPD, disain isi mendapatkan kriteria sangat baik. Hasil uji coba terbatas peserta didik dan uji lapangan mendapatkan kategori sangat baik sehingga LKPD layak untuk diaplikasikan.
6. Penelitian Fira Ayunda Putri dan Lala Jelita Ananda (2020) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar. Hasil validasi disain dan materi mendapatkan kriteria sangat layak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengembangkan LKPD SD. Penelitian ini mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal sementara itu penelitian yang akan dilaksanakan mengembangkan LKPD berorientasi *Tri Hita Karana*.
7. Penelitian Nurul Hasanah (2019) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Karakter. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik SD ketika menggunakan LKPD yang sudah dikembangkan.

Penelitian yang relevan diupayakan penelitian yang terbaru dengan mengkaji penelitian tiga tahun terakhir. Seluruh kajian penelitian yang relevan berupaya untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan LKPD yang dicantumkan pada kajian penelitian yang relevan memuat pengembangan LKPD IPA di SD, LKPD IPA, dan LKPD di SD. Poin penting yang dikaji adalah keterkaitan berupa kesamaan dan kebaruan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pramesthi, dkk (2020), Kristyowati (2018), dan Amali, dkk (2019) adalah mengembangkan LKPD IPA di SD. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rajagukguk, dkk (2020) adalah mengembangkan LKPD IPA. Penelitian yang dilaksanakan oleh Noprinda dan Soleh (2019) adalah mengembangkan LKPD berbasis HOTS. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putri dan Ananda (2020) adalah mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasanah (2019) adalah mengembangkan LKPD berbasis karakter. Tiga penelitian tersebut berupaya mengembangkan LKPD IPA di SD yang secara langsung berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni pengembangan LKPD IPA di SD. Satu penelitian yang dikaji secara lebih khusus pada bahasan LKPD IPA dengan keterkaitan pada materi yang akan dikembangkan. Pengembangan LKPD juga memerlukan upaya keterampilan berpikir kritis maka dari itu dikaji pula LKPD berbasis HOTS guna menjadi salah satu referensi merancang LKPD yang kreatif. Hal baru yang dikembangkan pada penelitian ini adalah orientasi *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* erat kaitannya dengan kearifan lokal dan karakter sehingga pengembangan LKPD berbasis dua hal tersebut perlu dikaji secara mendalam.

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan LKPD IPA yang valid dan praktis berorientasi *Tri Hita Karana* dapat dijabarkan sebagai berikut.



Keterangan:

—▶ = alur konsep pengembangan

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Guru hanya sebatas menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) cetak yang sudah ada tanpa adanya sentuhan modifikasi. Padahal lembar ini sangat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya

secara mandiri. LKPD yang digunakan tidak menarik, berwarna hanya pada bagian sampul sementara itu isinya menggunakan kertas buram. LKPD hanya memuat ringkasan dan peserta didik diarahkan menjawab berbagai soal pilihan ganda dan esai sebagai pekerjaan rumah (PR). Fenomena *student centered* ini berdampak pada bosannya peserta didik, seolah-olah LKPD hanya soal semata.

Bahan ajar (LKPD) yang tanpa pengembangan membuat peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran. Faktanya, guru dalam menjelaskan sering menjiplak apa yang ada pada buku teks misalnya pada materi rantai makanan dalam topik ekosistem. Hampir terjadi di seluruh Indonesia rantai makanan yang dijelaskan berupa elang - ular - tikus - padi, elang terurai. Padahal tidak semua peserta didik di lingkungannya ada hewan dan tanaman tersebut. Hal ini menguatkan anggapan peserta didik bahwa pembelajaran IPA relatif abstrak karena hampir sama sekali tidak pernah dijumpai dalam keseharian. Lambat laun peserta didik menjadi tidak tertarik dengan IPA sehingga semangat belajar kendor yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Pengembangan LKPD yang valid dan praktis diyakini membantu peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengembangan LKPD berorientasi Tri Hita Karana yang memuat tiga konsep yaitu *Parhyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan* akan mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai keterkaitan konsep pada materi dengan kehidupan sehari-hari. Dimensi *Parhyangan* mencakup kegiatan takwa kepada Tuhan melalui awalan/akhiran belajar dengan doa dan mengaitkan berbagai aktivitas dengan bersyukur terhadap keagungan Tuhan. Dimensi *Pawongan* mencakup berbagai aktivitas kerja kelompok, toleran, saling mengharga, dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dimensi

Palemahan mencakup kegiatan pemanfaatan media lingkungan sekitar yang memiliki beberapa keuntungan antara lain: menghemat biaya karena pemanfaatan benda sekitar, pengalaman nyata peserta didik, kegiatan pembelajaran lebih konkrit tidak verbalistik, pembelajaran bersifat aplikatif, interaksi secara langsung sehingga arah pembelajaran komunikatif. LKPD ini berupaya untuk membangun suasana pembelajaran konstruktivisme dan diharapkan dapat menstimulus penguatan karakter serta keterampilan abad ke-21 sehingga melalui suasana belajar yang kondusif secara berkelanjutan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

